



# KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM NONFORMAL BERBASIS DIGITAL SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG

Khusnul Mazidah<sup>1</sup>, Ahmad Ubaidil Munfarid<sup>2</sup>, Ainur Rofiq<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Indonesia

Email: [khusnulmazida24@gmail.com](mailto:khusnulmazida24@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.3274>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 30 June 2026

### Keywords:

Nonformal Islamic Education

Policy

Digital-Based Education

Religious Moderation

Digital Literacy

Islamic Boarding Schools



## ABSTRACT

*This study examines the dynamics of digital-based non-formal Islamic education policies in strengthening religious moderation at Darussalam Islamic Boarding School (Pondok Pesantren Darussalam) Blokagung, Banyuwangi, as a response to the challenges of the digital era. The study aims to analyze the existing policy conditions, identify gaps in digital literacy, and formulate the need for adaptive and contextual policy reconstruction. A qualitative approach with a case study design was employed, involving Islamic boarding school administrators, Islamic teachers (ustadz), and students (santri) as research participants. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing, while the validity of the findings was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the utilization of digital technology in the Islamic boarding school has been implemented in a limited and controlled manner; however, it has not yet been supported by well-structured formal policies. Furthermore, disparities in digital literacy among teachers and students have affected the effectiveness of the learning process. Therefore, an adaptive policy reconstruction is required to systematically integrate digital technology with the values of religious moderation, enabling Islamic boarding schools to remain relevant in the digital era while preserving their Islamic identity.*

## ABSTRAK

*Penelitian ini mengkaji dinamika kebijakan pendidikan Islam nonformal berbasis digital dalam penguatan moderasi beragama di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi sebagai respons terhadap tantangan era digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi kebijakan yang ada, mengidentifikasi kesenjangan literasi digital, serta merumuskan kebutuhan rekonstruksi kebijakan yang adaptif dan kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan subjek yang meliputi pengurus pesantren, ustadz, dan santri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital di pesantren telah berjalan secara terbatas dan terkontrol, namun belum didukung oleh kebijakan formal yang terstruktur. Selain itu, terdapat kesenjangan literasi digital di kalangan pendidik dan santri yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi kebijakan yang adaptif untuk mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis, sehingga pesantren mampu tetap relevan di era digital tanpa kehilangan identitas keislamannya.*

**Kata kunci:** Kebijakan Pendidikan Islam Nonformal, Pendidikan Berbasis Digital, Moderasi Beragama, Literasi Digital, Pondok Pesantren

## PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan Islam (Ardianto et al., 2024). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mendorong lahirnya model pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu (Qohhar, 2026). Dalam konteks pendidikan Islam, digitalisasi tidak hanya menghadirkan peluang untuk memperluas akses terhadap sumber-sumber keilmuan keagamaan, tetapi juga memunculkan tantangan baru berupa meningkatnya arus informasi yang beragam dan tidak seluruhnya sejalan dengan prinsip-prinsip Islam moderat (Yahya, 2025). Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mampu mengembangkan sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan utamanya (Chairiyah, 2021).

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter keagamaan masyarakat (Mukhlis, 2023). Selain berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, pesantren juga berperan dalam menanamkan nilai toleransi, keseimbangan, dan sikap moderat dalam kehidupan beragama (Sahrudin et al., 2023). Perkembangan teknologi digital turut memengaruhi pola pendidikan di lingkungan pesantren, termasuk dalam proses pembelajaran, komunikasi, dan penyebaran informasi keagamaan (Astuti et al., 2023). Fenomena tersebut juga terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi yang mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana pendukung pendidikan dan dakwah. Meskipun demikian, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan berupa semakin mudahnya akses terhadap berbagai informasi keagamaan yang belum tentu memiliki validitas dan perspektif moderat, sehingga memerlukan penguatan peran pendidikan Islam dalam melakukan pendampingan dan pengawasan secara sistematis (Jimmy, 2025).

Perubahan sosial yang terjadi di lingkungan pesantren tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut pola interaksi antara pendidik dan peserta didik (Anwar, 2020). Model pembelajaran yang sebelumnya didominasi oleh interaksi langsung mulai berkembang ke arah pembelajaran yang memanfaatkan media digital (Pasaribu, 2019). Perubahan tersebut membuka peluang peningkatan efektivitas pembelajaran, namun sekaligus menimbulkan tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Pada saat yang sama, masyarakat semakin menuntut lembaga pendidikan Islam untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan yang baik, tetapi juga mampu menjadi agen moderasi beragama di tengah keberagaman sosial yang semakin kompleks (Tenriwaru et al., 2022).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam memberikan dampak positif terhadap perluasan akses informasi, peningkatan efektivitas pembelajaran, serta penguatan komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Penelitian (Hakim & Dahri, 2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital mampu mendukung transformasi pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman. Di sisi lain, (Hidayat, 2026) menemukan bahwa keterbukaan akses informasi digital juga berpotensi menimbulkan pemahaman keagamaan yang kurang moderat apabila tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai. Penelitian (Ni'am & Arafah, 2024) mengenai kebijakan pendidikan Islam nonformal juga menunjukkan bahwa pesantren memiliki fleksibilitas tinggi dalam mengadaptasi perubahan dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal. Namun, implementasi digitalisasi di banyak pesantren masih berlangsung secara parsial dan belum didukung oleh kebijakan yang terstruktur.

Penelitian (Patih et al., 2023) menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan

salah satu instrumen penting dalam mencegah berkembangnya sikap intoleran dan ekstremisme di masyarakat. Penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan Islam tidak hanya dilakukan melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui kebijakan kelembagaan yang mampu membentuk budaya pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan (Sudarmin & Amaluddin, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengkaji digitalisasi pendidikan Islam, kebijakan pendidikan nonformal, dan moderasi beragama secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka kebijakan pendidikan yang komprehensif, khususnya pada konteks pesantren, masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang terletak pada belum banyaknya kajian yang secara spesifik membahas bagaimana kebijakan pendidikan Islam nonformal berbasis digital dapat direkonstruksi untuk memperkuat moderasi beragama di lingkungan pesantren (Satria et al., 2025). Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengembangan perspektif integratif yang menghubungkan dimensi kebijakan pendidikan, transformasi digital, dan moderasi beragama dalam satu kerangka analisis. Digitalisasi tidak hanya diposisikan sebagai sarana pembelajaran, tetapi sebagai bagian dari strategi kebijakan pendidikan yang dirancang untuk membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif, terstruktur, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama (Patmasari et al., 2023).

Penelitian ini menjadi penting mengingat meningkatnya kebutuhan lembaga pendidikan Islam untuk merespons perkembangan teknologi informasi tanpa kehilangan identitas keislamannya (Bahri, 2022). Selain itu, maraknya penyebaran informasi keagamaan melalui media digital menuntut hadirnya kebijakan pendidikan yang mampu mengembangkan literasi digital sekaligus memperkuat kemampuan peserta didik dalam memahami ajaran agama secara moderat dan kontekstual (Hasanah & Sukri, 2023). Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai benteng moderasi yang mampu membimbing masyarakat dalam menghadapi dinamika era digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai kebijakan pendidikan Islam nonformal berbasis digital sebagai strategi penguatan moderasi beragama di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi (Assyakurrohim et al., 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna, proses, serta dinamika implementasi kebijakan dalam konteks alamiah sehingga mampu menggambarkan realitas sosial secara komprehensif (Setiyani et al., 2026). Desain studi kasus digunakan karena penelitian diarahkan untuk mengkaji secara intensif satu kasus pada satu lembaga pendidikan Islam nonformal dengan karakteristik yang khas.

Subjek penelitian terdiri atas pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam perumusan maupun pelaksanaan kebijakan pendidikan di lingkungan pesantren, yaitu pengasuh pesantren, pengurus pesantren, ustadz/ustadzah, dan santri. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu memilih informan yang dipandang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan terhadap implementasi kebijakan pendidikan berbasis digital di lingkungan pesantren. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*), sedangkan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur,

dan lembar dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, serta aktivitas pendidikan yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama di lingkungan pesantren. Kedua, wawancara mendalam dilakukan kepada para informan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan yang diterapkan, praktik pemanfaatan teknologi digital, tantangan yang dihadapi, serta kebutuhan pengembangan kebijakan pada masa mendatang. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen kebijakan, kurikulum, tata tertib pesantren, arsip kegiatan, foto, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) (Milles et al., 2014). Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti melakukan pendalaman terhadap temuan-temuan yang diperoleh di lapangan.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Susanto & Jailani, 2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengasuh pesantren, pengurus, ustadz/ustadzah, dan santri. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan member checking kepada beberapa informan untuk memastikan bahwa data dan interpretasi yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam Nonformal Berbasis Digital di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi telah melakukan berbagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital dalam penyelenggaraan pendidikan Islam nonformal. Pemanfaatan teknologi digital dilakukan secara terbatas dan berada di bawah pengawasan lembaga sebagai bagian dari upaya menjaga karakter pendidikan pesantren. Santri pada umumnya tidak diperkenankan membawa atau menggunakan telepon genggam secara bebas selama berada di lingkungan pesantren. Kebijakan tersebut diterapkan untuk menjaga kedisiplinan, konsentrasi belajar, serta pembentukan karakter santri sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan.

Meskipun demikian, teknologi digital tetap dimanfaatkan dalam proses pendidikan melalui peran ustadz, pengurus, dan pengelola pesantren. Media digital seperti WhatsApp, YouTube, dan berbagai sumber referensi elektronik digunakan untuk memperoleh materi pembelajaran, memperkaya referensi keilmuan, serta mendukung komunikasi kelembagaan dengan masyarakat. Materi digital yang digunakan dalam pembelajaran terlebih dahulu diseleksi oleh pendidik sebelum disampaikan kepada santri sehingga tetap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan budaya pesantren.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital tersebut belum didukung oleh kebijakan formal yang mengatur mekanisme, tujuan, maupun standar pelaksanaannya. Penggunaan teknologi masih bergantung pada kebijakan masing-masing pendidik sesuai kebutuhan pembelajaran. Salah seorang informan menyampaikan:

*"Santri memang tidak memegang HP, tetapi kami sebagai pengajar tetap*

*menggunakan media digital untuk mencari referensi atau menyampaikan materi, hanya saja belum ada aturan resmi yang mengatur penggunaannya secara menyeluruh."*

Informan lain juga menjelaskan bahwa penggunaan teknologi di lingkungan pesantren masih bersifat adaptif dan belum memiliki pedoman operasional yang baku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik digitalisasi telah berkembang dalam aktivitas pendidikan, namun belum sepenuhnya dilembagakan melalui kebijakan pendidikan yang sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan Islam nonformal berbasis digital di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi telah berlangsung melalui berbagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi, meskipun belum didukung oleh kebijakan formal yang terstruktur. Praktik digitalisasi lebih banyak diwujudkan melalui pemanfaatan media digital oleh ustadz sebagai sumber referensi pembelajaran, media komunikasi, serta sarana penyebaran informasi keagamaan. Sebaliknya, akses santri terhadap perangkat digital tetap dibatasi sebagai bagian dari upaya menjaga disiplin, pembentukan karakter, dan budaya akademik pesantren.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital di lingkungan pesantren berlangsung secara selektif. Digitalisasi tidak dimaknai sebagai kebebasan penggunaan teknologi, melainkan sebagai proses adaptasi yang tetap mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan. Dengan demikian, teknologi diposisikan sebagai instrumen pendukung pembelajaran, bukan sebagai tujuan pendidikan (Agustian & Salsabila, 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya keseimbangan antara upaya modernisasi pendidikan dengan pelestarian tradisi keilmuan Islam yang menjadi identitas pesantren.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Harmathilda et al., 2024) yang menyatakan bahwa transformasi pendidikan pesantren pada era digital berlangsung secara bertahap sesuai dengan kesiapan kelembagaan. Demikian pula Hakim dan Dahri (2025) menjelaskan bahwa pemanfaatan media digital telah menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan Islam (Hasan & Hakim, 2025). Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan karakteristik yang berbeda, yaitu digitalisasi belum dilembagakan melalui kebijakan formal sehingga implementasinya masih bergantung pada inisiatif pendidik dan pengelola pesantren.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Diffusion of Innovation* yang dikemukakan oleh Everett Rogers. Menurut teori ini, inovasi akan diadopsi secara bertahap dimulai dari individu atau kelompok tertentu sebelum menjadi praktik kelembagaan (Rogers et al., 2014). Dalam konteks penelitian ini, para ustadz berperan sebagai *early adopters* yang telah memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, sedangkan lembaga masih berada pada tahap institusionalisasi inovasi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mampu mengintegrasikan berbagai praktik digital yang telah berkembang agar implementasinya berlangsung secara terarah, sistematis, dan berkelanjutan.

Selain itu, temuan penelitian juga mendukung perspektif *street-level bureaucracy* yang dikemukakan oleh Michael Lipsky. Teori tersebut menjelaskan bahwa ketika kebijakan formal belum tersedia, pelaksana di lapangan akan menggunakan diskresi dalam menjalankan tugasnya (Lipsky, 2010). Dalam penelitian ini, ustadz memiliki keleluasaan menentukan bentuk pemanfaatan teknologi sesuai kebutuhan pembelajaran karena belum terdapat pedoman kelembagaan yang mengatur penggunaan media digital secara komprehensif. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa inovasi telah berkembang pada tingkat implementasi (*bottom-up*), namun belum diikuti oleh formulasi kebijakan pada tingkat kelembagaan (*top-down*).

## **Kesenjangan Literasi Digital sebagai Tantangan Penguatan Moderasi Beragama**

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan literasi digital di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Kesenjangan tersebut terlihat dari perbedaan kemampuan pendidik maupun santri dalam memahami, mengakses, dan memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran.

Sebagian ustadz telah memanfaatkan berbagai platform digital untuk mencari referensi pembelajaran, mengembangkan materi ajar, serta memperkaya wawasan keilmuan. Namun demikian, sebagian pendidik lainnya masih menggunakan metode pembelajaran konvensional karena keterbatasan pengalaman maupun kemampuan dalam mengoperasikan teknologi digital.

Di sisi lain, santri memiliki pengalaman yang relatif terbatas dalam menggunakan teknologi digital karena adanya aturan pesantren yang membatasi penggunaan perangkat digital. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan santri dalam mengakses, mengevaluasi, dan menyaring informasi digital sangat bergantung pada arahan dari para pendidik. Berdasarkan hasil wawancara, salah seorang informan menyatakan:

*"Tidak semua ustadz terbiasa menggunakan teknologi digital dalam mengajar; ada yang sudah aktif mencari materi di internet, tetapi ada juga yang masih mengandalkan metode tradisional karena belum terbiasa dengan teknologi."*

Informan lainnya menjelaskan bahwa belum tersedianya program pelatihan literasi digital bagi pendidik menjadi salah satu penyebab masih terjadinya perbedaan kompetensi digital di lingkungan pesantren. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital belum berkembang secara merata sehingga berpengaruh terhadap efektivitas pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dan penguatan moderasi beragama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi digital di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi belum berkembang secara merata. Perbedaan kompetensi digital terlihat pada kemampuan pendidik dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran maupun kemampuan santri dalam mengakses dan mengevaluasi informasi digital secara kritis. Kesenjangan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman penggunaan teknologi, latar belakang pendidikan, usia, serta terbatasnya pelatihan literasi digital yang diselenggarakan di lingkungan pesantren.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama digitalisasi pendidikan tidak terletak pada ketersediaan teknologi, tetapi pada kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkannya secara efektif. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital menjadi kompetensi penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan peserta didik dalam memahami, menyaring, dan mengkritisi berbagai informasi keagamaan yang beredar melalui media digital. Tanpa kemampuan tersebut, peserta didik berpotensi menerima informasi yang tidak kredibel bahkan mengarah pada pemahaman keagamaan yang ekstrem.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian (Aprilianto & Rahmawati, 2025) yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan bagian penting dalam inovasi manajemen pesantren. Penelitian (Judijanto et al., 2024) juga menjelaskan bahwa literasi digital berperan dalam membentuk kemampuan santri memahami informasi keagamaan secara lebih kritis. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa pengembangan literasi digital di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung masih belum menjadi program kelembagaan yang terencana sehingga pelaksanaannya bergantung pada kemampuan masing-masing pendidik.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *Digital Divide* yang dikembangkan oleh Jan van Dijk. Menurut teori ini, kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan

menggunakan, memahami, dan memperoleh manfaat dari teknologi tersebut (Van Dijk, 2006). Dalam penelitian ini, keterbatasan akses perangkat digital bagi santri serta perbedaan kompetensi pendidik menunjukkan bahwa kesenjangan digital terjadi pada aspek keterampilan dan pemanfaatan teknologi.

Selain itu, konsep literasi digital yang dikemukakan oleh Paul Gilster menegaskan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga kemampuan mengevaluasi, menginterpretasikan, dan memanfaatkan informasi secara kritis (Gilster & Watson, 1997). Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama di era digital tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan semata, tetapi juga memerlukan pengembangan kompetensi literasi digital yang mampu membentuk sikap kritis, terbuka, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan informasi digital.

### **Rekonstruksi Kebijakan Pendidikan Islam Nonformal Berbasis Digital sebagai Strategi Penguatan Moderasi Beragama**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus pesantren, pendidik, maupun pengelola memiliki pandangan yang relatif sama mengenai pentingnya rekonstruksi kebijakan pendidikan Islam nonformal berbasis digital. Kebutuhan tersebut muncul sebagai respons terhadap perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat sekaligus sebagai upaya mempertahankan identitas pesantren di tengah perubahan sosial.

Parainforman menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital selama ini telah berjalan secara alami, tetapi belum didukung oleh kebijakan yang mampu mengarahkan implementasi digitalisasi secara komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mengatur tujuan, mekanisme, batasan penggunaan teknologi, serta integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pendidikan. Salah seorang informan menyampaikan:

*"Ke depan memang perlu ada kebijakan yang lebih jelas terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran, supaya tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga tetap sesuai dengan nilai-nilai pesantren."*

Selain penyusunan kebijakan, hasil penelitian juga menunjukkan perlunya pengembangan program pelatihan literasi digital bagi ustadz, penyusunan pedoman pembelajaran berbasis digital, penguatan kurikulum yang mengintegrasikan moderasi beragama, serta mekanisme pengawasan terhadap penggunaan media digital di lingkungan pesantren.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa rekonstruksi kebijakan pendidikan Islam nonformal berbasis digital menjadi kebutuhan strategis dalam menghadapi tantangan era digital. Kebijakan tersebut diharapkan mampu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital dengan sistem pendidikan pesantren secara lebih terarah, adaptif, dan berkelanjutan tanpa mengurangi karakteristik pendidikan Islam yang menjadi identitas Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi kebijakan pendidikan Islam nonformal berbasis digital merupakan kebutuhan strategis dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi informasi. Rekonstruksi tersebut tidak hanya diarahkan pada penyusunan aturan penggunaan teknologi digital, tetapi juga pada pembangunan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai moderasi beragama secara berkelanjutan.

Kebijakan yang adaptif diperlukan agar pemanfaatan teknologi digital tidak berjalan secara sporadis, melainkan menjadi bagian dari sistem pendidikan yang memiliki tujuan, mekanisme, indikator, serta evaluasi yang jelas. Melalui kebijakan tersebut, pesantren dapat mengembangkan kurikulum berbasis literasi digital, menyelenggarakan pelatihan bagi pendidik, menyusun pedoman penggunaan media digital, serta membangun sistem

pengawasan terhadap pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini memperluas hasil penelitian (Alfauzi & Faslah, 2025) yang menyatakan bahwa pesantren memiliki fleksibilitas tinggi dalam beradaptasi terhadap perubahan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa fleksibilitas tersebut perlu diperkuat melalui kebijakan kelembagaan sehingga transformasi digital tidak hanya bergantung pada inisiatif individu, tetapi menjadi bagian dari strategi pengembangan lembaga.

Dalam perspektif kebijakan publik, temuan ini dapat dijelaskan menggunakan *Multiple Streams Framework* yang dikemukakan oleh John W. Kingdon. Teori tersebut menjelaskan bahwa perubahan kebijakan terjadi ketika tiga komponen utama, yaitu masalah (*problem stream*), alternatif kebijakan (*policy stream*), dan dukungan kelembagaan (*politics stream*), bertemu dalam satu momentum perubahan (Kingdon, 2001). Dalam penelitian ini, perkembangan teknologi digital dan meningkatnya kebutuhan penguatan moderasi beragama merupakan masalah yang dihadapi pesantren. Berbagai praktik digital yang telah dilakukan oleh pendidik menjadi alternatif kebijakan, sedangkan komitmen pengelola pesantren menjadi faktor penting dalam mendorong lahirnya kebijakan baru yang lebih adaptif.

Di samping itu, teori perubahan organisasi Kurt Lewin melalui tahapan *unfreeze-change-refreeze* juga relevan untuk menjelaskan proses transformasi tersebut (Lewin, 1946). Pondok Pesantren Darussalam Blokagung saat ini berada pada tahap *unfreeze*, yaitu fase munculnya kesadaran bahwa sistem pendidikan memerlukan penyesuaian terhadap perkembangan teknologi. Tahap berikutnya adalah *change*, yaitu penyusunan dan implementasi kebijakan pendidikan berbasis digital yang terintegrasi dengan nilai moderasi beragama. Selanjutnya, tahap *refreeze* dilakukan melalui pelembagaan kebijakan agar menjadi budaya organisasi yang mampu menjaga keseimbangan antara inovasi digital dan tradisi pendidikan pesantren.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada tawaran model rekonstruksi kebijakan pendidikan Islam nonformal berbasis digital yang menempatkan literasi digital, penguatan moderasi beragama, peningkatan kapasitas pendidik, serta kebijakan kelembagaan sebagai satu kesatuan yang saling terintegrasi. Model tersebut diharapkan mampu menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam nonformal yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa menghilangkan karakteristik dan nilai-nilai dasar pesantren.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan Islam nonformal berbasis digital di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi telah berlangsung secara terbatas dan terkontrol, namun belum didukung oleh kebijakan formal yang terstruktur. Penelitian juga menemukan adanya kesenjangan literasi digital di kalangan pendidik dan santri yang memengaruhi optimalisasi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dan penguatan moderasi beragama. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi kebijakan yang adaptif melalui penguatan literasi digital, penyusunan pedoman pemanfaatan teknologi, peningkatan kompetensi pendidik, serta integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kebijakan pendidikan pesantren.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis berupa penguatan kajian kebijakan pendidikan Islam nonformal berbasis digital yang terintegrasi dengan moderasi beragama. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi acuan bagi pengelola pesantren dan pemangku kebijakan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kepesantrenan.

## REFERENSI

- Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). Peran teknologi pendidikan dalam pembelajaran. *Islamika*, 3(1), 123–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1047>
- Alfauzi, A. R., & Faslah, R. (2025). Pengendalian Mutu Pendidikan Pesantren Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i2.940>
- Anwar, K. (2020). *Peran Kyai Pondok Pesantren Syarikatun Dalam Perubahan Sosial Di Desa Sarikaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah*. IAIN Metro. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3833>
- Aprilianto, M. R., & Rahmawati, M. (2025). Transformasi pembelajaran melalui augmented reality (AR) dan virtual reality (VR): Inovasi kurikulum yang responsif terhadap era digital. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(2), 211–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/2bbh6n23>
- Ardianto, R., Ramdhani, R. F., Dewi, L. O. A., Prabowo, A., Saputri, Y. W., Lestari, A. S., & Hadi, N. (2024). Transformasi digital dan antisipasi perubahan ekonomi global dalam dunia perbankan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 80–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.114>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Rahma, M., Salbiah, S., & Soleha, I. J. (2023). Mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(3), 28–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/concept.v2i3.504>
- Bahri, S. (2022). Meningkatkan Kualitas Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Melalui Sumber Daya Manusia di Era Pandemi. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 43–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.158>
- Chairiyah, Y. (2021). Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 49–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/maalim.v2i01.3129>
- Gilster, P., & Watson, T. (1997). *Digital Literacy*. [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/8413655/digitlibre.pdf?1390855345=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DDigital\\_Literacy.pdf&Expires=1784043531&Signature=AOWTUfnz8v7Nnw3YVMS~U6jRJBcXVAsKVnahIHVha7XHbVQcnRH6kcdWqfBO7T7T7l7VaBNeq4bk0y7EZUPHl3JqRsBoQc1Ge9AltZ8h2vNz20C9qVW~Mty~LEW1l2cLEb69RBjusDDoFwGxHI2g4Dj73PYNPXVmVQzVLbolEC1-f-TaCuLa02Flqk4ISS7ovYLyRGV~uyhYiQ02~TvH2I6Nk-PqbImfdVC9MbGA4DIhH4t2NollRfQLY1MwepB21dOVbvdzf7ShGFHMki8oyUcXI2TZ~mT8fFamXheiKpo4UPwukMCFymtdnL4M-H8x0CuUDnhzRGLcw9DtFdDwPiA\\_\\_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/8413655/digitlibre.pdf?1390855345=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DDigital_Literacy.pdf&Expires=1784043531&Signature=AOWTUfnz8v7Nnw3YVMS~U6jRJBcXVAsKVnahIHVha7XHbVQcnRH6kcdWqfBO7T7T7l7VaBNeq4bk0y7EZUPHl3JqRsBoQc1Ge9AltZ8h2vNz20C9qVW~Mty~LEW1l2cLEb69RBjusDDoFwGxHI2g4Dj73PYNPXVmVQzVLbolEC1-f-TaCuLa02Flqk4ISS7ovYLyRGV~uyhYiQ02~TvH2I6Nk-PqbImfdVC9MbGA4DIhH4t2NollRfQLY1MwepB21dOVbvdzf7ShGFHMki8oyUcXI2TZ~mT8fFamXheiKpo4UPwukMCFymtdnL4M-H8x0CuUDnhzRGLcw9DtFdDwPiA__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA)
- Hakim, F., & Dahri, H. (2025). Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 187–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1813>
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., Damayanti, D., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.59623/n29te647>
- Hasan, M. S. A., & Hakim, F. (2025). Peran media sosial sebagai sumber belajar PAI: Analisis

- inovasi dan distorsi nilai. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 424–439. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2209>
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/>
- Hidayat, M. U. (2026). *Strategi Pembinaan Akidah Islam Bagi Gen-Z Di Era Digital Pada Keluarga Pengurus Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sulawesi Tengah*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/5833>
- Jimmy, A. (2025). Pastoral digital dalam era disrupsi teknologi: Transformasi pelayanan Gereja Katolik menghadapi tantangan dan peluang evangelisasi virtual. *Jurnal Reinha*, 16(1), 63–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.56358/ejr.v16i1.430>
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Karimuddin, K., Samsuddin, H., Patahuddin, A., Anggraeni, A. F., Raharjo, R., & Simorangkir, F. M. A. (2024). *Research design: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=dvYkEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Penelitian+Raharjo+\(2024\)+&ots=rgPSA-mVpV&sig=pve1eEfJT7p52UA1Z2GvYcnvSPA&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Penelitian+Raharjo+\(2024\)&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=dvYkEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Penelitian+Raharjo+(2024)+&ots=rgPSA-mVpV&sig=pve1eEfJT7p52UA1Z2GvYcnvSPA&redir_esc=y#v=onepage&q=Penelitian+Raharjo+(2024)&f=false)
- Kingdon, J. W. (2001). A model of agenda-setting, with applications. *L. Rev. MSU-DCL*, 331. <https://access.heinonline.com/HOL/LandingPage?handle=hein.journals/mslr2001&div=43&id=&page=>
- Lewin, K. (1946). Action research and minority problems. *Journal of Social Issues*, 2(4), 34–46. [http://www.fionawangstudio.com/ddcontent/Web/action\\_research/readings/Lewin\\_1946\\_action\\_research\\_and\\_minority\\_problems.pdf](http://www.fionawangstudio.com/ddcontent/Web/action_research/readings/Lewin_1946_action_research_and_minority_problems.pdf)
- Lipsky, M. (2010). *Street-level bureaucracy: Dilemmas of the individual in public service*. Russell sage foundation. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=cs\\_djgS5v-UC&oi=fnd&pg=PR3&dq=temuan+penelitian+juga+mendukung+pERSPEKTIF+street-level+bureaucracy+yang+dikemukakan+oleh+Michael+Lipsky&ots=mMqYxgzO5-&sig=TMh4ctU6T\\_Zm24mu7Lr4eGPO8Qg&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=cs_djgS5v-UC&oi=fnd&pg=PR3&dq=temuan+penelitian+juga+mendukung+pERSPEKTIF+street-level+bureaucracy+yang+dikemukakan+oleh+Michael+Lipsky&ots=mMqYxgzO5-&sig=TMh4ctU6T_Zm24mu7Lr4eGPO8Qg&redir_esc=y#v=onepage&q&f=)
- Milles, M. B., M. Hubberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: a methods sourcebook, Third edition*. SAGE Publication. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1970023484843333791>
- Mukhlis, M. (2023). Komponen Utama Kurikulum Pendidikan Islam di Lingkungan Pesantren Sebagai Pembentuk Karakter dan Keagamaan Santri. *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, 1(02), 138–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10652349>
- Ni'am, S., & Arafah, N. N. (2024). Transformasi Sistem Pendidikan Formal Pesantren. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 69–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.271>
- Pasaribu, E. Z. (2019). Perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman dan komunikasi matematis siswa melalui model pembelajaran penemuan terbimbing. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2). [https://web.archive.org/web/20180410093146id\\_/http://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/mtk/article/viewFile/287/243](https://web.archive.org/web/20180410093146id_/http://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/mtk/article/viewFile/287/243)
- Patih, A., Nurulah, A., Hamdani, F., & Abdurrahman, A. (2023). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).

<https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6139>

- Patmasari, L., Hidayati, D., Ndari, W., & Sardi, C. (2023). Digitalisasi pembelajaran yang berpusat pada siswa di SMK pusat keunggulan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jime.v9i1.3729>
- Qohhar, M. A. J. (2026). Inovasi teknologi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas proses belajar di era digital. *Journal of Instructional and Development Researches*, 6(1), 111–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v6i1.733>
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. (2014). Diffusion of innovations. In *An integrated approach to communication theory and research* (pp. 432–448). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780203887011-36/diffusion-innovations-everett-rogers-arvind-singhal-margaret-quinlan>
- Sahrudin, S., Yaumi, M., Malli, R., & Sumiati, S. (2023). Penanaman nilai-nilai pendidikan islam dalam membangun moderasi beragama pada pondok pesantren ahlush suffah kabupaten bantaeng. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(2), 128–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7380>
- Satria, D., Kusasih, I. H., & Gusmaneli, G. (2025). Analisis rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini: Suatu kajian literatur. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 292–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3838>
- Setiyani, A., Judijanto, L., Nurmalita, N., Irianto, I., Aryani, L., Fatubun, R. R., Afriyanto, D. F., Sondari, M. C., Cipta, E. S., & Merung, A. Y. (2026). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=sHDREQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA83&dq=Pendekatan+kualitatif+dipilih+karena+penelitian+berfokus+pada+pengungkapan+makna,+proses,+serta+dinamika+implementasi+kebijakan&ots=fH7u1ku7X&sig=erLQ8Jvt-dIv\\_YuVr1JFzGvDNSM&red](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=sHDREQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA83&dq=Pendekatan+kualitatif+dipilih+karena+penelitian+berfokus+pada+pengungkapan+makna,+proses,+serta+dinamika+implementasi+kebijakan&ots=fH7u1ku7X&sig=erLQ8Jvt-dIv_YuVr1JFzGvDNSM&red)
- Sudarmin, S., & Amaluddin, A. (2025). Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(4), 84–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i4.198>
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tenriwaru, A., Safaruddin, S., & Juhaeni, J. (2022). Pentingnya Manajemen Pendidikan Islam dalam Tri Pusat Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 120–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jippmas.v2i2.159>
- Van Dijk, J. A. G. M. (2006). Digital divide research, achievements and shortcomings. *Poetics*, 34(4–5), 221–235. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.poetic.2006.05.004>
- Yahya, A. (2025). Peluang dan tantangan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 112–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24990>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

**CC-BY-SA**